

Pengaruh Teknologi ChatGPT Terhadap Kemampuan Komunikasi Tertulis Program Studi Ilmu Komunikasi

¹Hanifah Putri Aulia, ²Aulia Azfirna, ³Rizka

¹²³Prodi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta

E-mail: ¹sakataaulia@gmail.com, ²auliaazfirna2008@gmail.com,
³rizzkaa689@gmail.com.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menghadirkan berbagai inovasi, salah satunya ChatGPT, yang banyak digunakan dalam kegiatan akademik, termasuk di Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa. Teori yang digunakan adalah Teori Pengolahan Informasi, yang membantu memahami bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan teknologi ini dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi yang aktif menggunakan ChatGPT dalam tugas akademik mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji regresi untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan ChatGPT dan peningkatan keterampilan komunikasi tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa, terutama dalam aspek struktur tulisan, pemilihan kata, dan argumentasi. Namun, terdapat indikasi bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini dapat mengurangi kreativitas dan orisinalitas tulisan. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan yang seimbang agar ChatGPT menjadi alat bantu yang efektif tanpa menggantikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: ChatGPT, komunikasi tertulis, kecerdasan buatan, mahasiswa, teknologi komunikasi.

ABSTRACT

Advances in artificial intelligence (AI) technology have presented various innovations, one of which is ChatGPT, which is widely used in academic activities, including in the Communication Science Study Program. This study aims to analyze the influence of the use of ChatGPT on students' written communication skills. The theories used are Information Processing Theory and Social Construction Theory of Technology, which help understand how students interact with these technologies in improving their writing skills. This study uses a quantitative approach with a survey method of Communication Science students who are actively using ChatGPT in their academic assignments. Data was collected through questionnaires and analyzed using regression tests to see the relationship between the intensity of ChatGPT use and the improvement of written communication skills. The results of the study show that ChatGPT has a positive influence on improving students' written communication skills, especially in aspects of writing structure, word selection, and argumentation. However, there are indications that over-reliance on this technology can reduce the creativity and originality of writing. Therefore, balanced utilization is needed so that ChatGPT becomes an effective tool without replacing students' critical thinking skills.

Keywords: ChatGPT, written communication, artificial intelligence, students, communication technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah kemunculan model bahasa besar (Large Language Model/LLM) seperti ChatGPT. ChatGPT sebagai AI berbasis pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) memiliki kemampuan menghasilkan teks yang koheren dan relevan dengan konteks. Teknologi ini semakin populer dan menarik minat berbagai kalangan, termasuk akademisi dan mahasiswa, karena kemampuannya dalam membantu proses belajar dan komunikasi tertulis (Brown et al., 2023).

ChatGPT merupakan model bahasa buatan yang dikembangkan oleh OpenAI dengan teknologi GPT (Generative Pre-trained Transformer). Teknologi ini memungkinkan mesin untuk meniru kecerdasan manusia, termasuk dalam berpikir, belajar, dan berkomunikasi. Sebagai salah satu bentuk kecerdasan buatan, ChatGPT dirancang menggunakan jaringan saraf tiruan yang dilatih dengan sejumlah besar data untuk memahami serta menghasilkan teks secara otomatis. Dengan kemampuannya berinteraksi secara alami dengan manusia, teknologi ini dapat menjawab pertanyaan, memberikan informasi, dan membantu berbagai tugas. Keberadaan ChatGPT mencerminkan kemajuan dalam pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP), yang mampu mengenali konteks serta menyajikan tanggapan dengan tingkat akurasi tinggi.

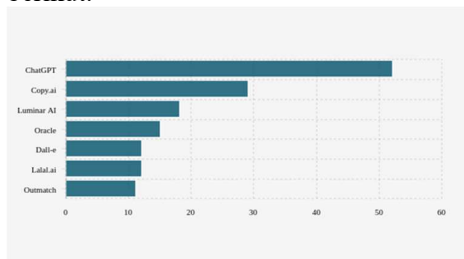
Selain itu, ChatGPT memiliki potensi besar dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, bisnis, dan layanan publik. Dalam dunia pendidikan, misalnya, teknologi ini dapat berfungsi

sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif dan fleksibel, membantu siswa memahami materi yang kompleks. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan, terutama dalam aspek etika dan tanggung jawab, seperti keamanan data dan keandalan informasi yang disajikan.

Kemampuan komunikasi tertulis merupakan keterampilan mendasar dalam dunia akademik dan profesional, terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, informasi, dan argumen secara efektif serta persuasif. Pada era digital, komunikasi tertulis semakin berperan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari produksi konten, komunikasi bisnis, hingga penyampaian informasi akademik (Hyland, 2022). Terkait dengan hal tersebut, penting untuk memahami bagaimana teknologi seperti ChatGPT dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan komunikasi tertulis mahasiswa.

Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan menawarkan berbagai manfaat, seperti memberikan umpan balik terhadap tulisan mahasiswa, membantu proses penulisan, serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam menyusun teks akademik (Mollick & Mollick, 2023). Penggunaan ChatGPT menimbulkan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah potensi ketergantungan mahasiswa pada AI sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara mandiri (Kasneci et al., 2023). Jumlah pengguna ChatGPT semakin hari semakin meningkat. Penggunaan aplikasi berbasis *AI* semakin diminati oleh pengguna *internet* dunia karena membantu menyelesaikan pekerjaan manusia dengan lebih cepat dan efisien. ChatGPT merupakan aplikasi *AI* yang paling banyak digunakan di

Indonesia. yang disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pengguna ChatGPT sebagai Sumber Informasi Masyarakat di Indonesia
Sumber: Databoks, 2024

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang penggunaan AI dalam pendidikan, kajian yang secara khusus membahas pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pemanfaatan ChatGPT dalam bidang lain, seperti layanan pelanggan, pembuatan konten digital, atau sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran secara umum (Zhai, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa Ilmu Komunikasi.

2. LANDASAN TEORI

Kecerdasan buatan atau sering disebut Artificial Intelligence (AI), seperti ChatGPT, memiliki potensi untuk memfasilitasi proses penulisan akademik dengan menyediakan alat bantu dalam menyusun kalimat, merumuskan ide, dan meningkatkan tata bahasa (Popenici & Kerr, 2017). AI dapat berfungsi sebagai asisten pribadi yang memberikan saran, memperbaiki kesalahan, dan mempercepat proses penulisan dalam dunia pendidikan

ChatGPT merupakan salah satu teknologi kecerdasan buatan yang memiliki potensi besar untuk mendukung proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, ChatGPT dapat digunakan sebagai asisten virtual yang membantu siswa memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang topik tertentu (Bengio, 2021). Kemampuan ChatGPT salah satunya adalah menyajikan informasi secara cepat dan interaktif membuatnya menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran mandiri. ChatGPT juga dapat digunakan oleh dosen untuk merancang materi ajar, menciptakan soal latihan, atau memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa (Brown et al., 2023).

Menurut beberapa ahli dan penelitian penggunaan ChatGPT tidak boleh menggantikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, melainkan harus menjadi pelengkap dalam proses belajar (Selwyn, 2019). Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah aspek etika, seperti memastikan data pengguna tetap aman dan tidak disalahgunakan. Dengan pendekatan yang tepat, ChatGPT dapat menjadi alat yang berharga untuk mendukung pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Teknologi ChatGPT membawa dampak signifikan dalam dunia komunikasi tertulis, terutama dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas penyampaian pesan. Sebagai alat berbasis kecerdasan buatan, ChatGPT mampu membantu pengguna menyusun teks dengan struktur yang baik, memperbaiki tata bahasa, serta menyesuaikan gaya penulisan sesuai dengan audiens (McCarthy, 2020). Dalam konteks profesional, teknologi ini mempermudah penulisan email, laporan, atau presentasi, sehingga komunikasi tertulis menjadi lebih efektif dan efisien.

ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti, dalam komunikasi tertulis. Dengan pendekatan yang bijaksana, teknologi ini dapat menjadi mitra yang kuat dalam memperkaya kemampuan menulis dan mendukung berbagai kebutuhan komunikasi tertulis (Selwyn, 2019).

Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) digunakan untuk menjelaskan dimensi yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu yang dapat dilihat dari (1) Perceived Usefulness (Kegunaan yang Dirasakan); yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau produktivitas mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS. Jika dikaitkan dengan penggunaan ChatGPT, maka jika pengguna merasa ChatGPT membantu mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS menyelesaikan tugas lebih cepat dan lebih baik, mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS cenderung menggunakannya lebih sering; (2) Perceived Ease of Use (Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan) yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu tidak memerlukan usaha yang besar. Jika dikaitkan dengan ChatGPT, jika pengguna merasa ChatGPT mudah digunakan tanpa perlu belajar banyak, mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS lebih mungkin mengadopsinya; (3) Attitude Toward Use (Sikap terhadap Penggunaan) yaitu perasaan positif atau negatif seseorang terhadap penggunaan teknologi tertentu. Terkait dalam konteks ChatGPT, maka jika pengguna memiliki pengalaman positif, mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS lebih cenderung memiliki sikap yang mendukung penggunaan ChatGPT secara berkelanjutan; (4) Behavioral Intention to Use (Niat untuk Menggunakan) yaitu seberapa besar niat seseorang untuk menggunakan teknologi tertentu di masa

depan. Jika dikaitkan dengan penggunaan yaitu jika pengguna merasa puas dan terbantu, mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS lebih cenderung berencana untuk terus menggunakan ChatGPT (Sari, 2023).

Konsep Kemampuan Komunikasi Tertulis dengan dimensi Organization, Clarity, Grammar and Style, dan Creativity. Organisasi Tulisan yaitu struktur tulisan yang logis, koheren, dan memiliki alur yang mudah dipahami oleh pembaca; (2) Clarity (Kejelasan) yaitu tingkat kejelasan ide dalam tulisan sehingga pesan dapat dipahami oleh pembaca tanpa kebingungan; (3) Grammar dan Style (Tata Bahasa dan Gaya) yaitu penggunaan tata bahasa yang benar serta gaya penulisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi dan audiens dan (4) Creativity (Kreativitas) yaitu kemampuan menulis dengan cara yang unik, menarik, dan inovatif untuk mempertahankan perhatian pembaca (Strunk & White, 2000).

3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif serta metode survei untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa. Paradigma yang digunakan adalah positivisme, yang menekankan pada pengukuran objektif hubungan sebab-akibat (Creswell & Creswell, 2018). Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu 60 mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya yang telah menggunakan ChatGPT dalam tugas akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert guna mengukur frekuensi penggunaan, persepsi terhadap kualitas tulisan, serta dampak terhadap kreativitas dan efisiensi waktu (Sekaran & Bougie, 2016). Data primer diperoleh langsung dari responden, sementara data sekunder berasal dari jurnal dan penelitian

sebelumnya yang relevan (Sugiyono, 2015). Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan SPSS untuk menguji validitas, reliabilitas, serta pengaruh variabel independen terhadap dependen (Hair et al., 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden cukup sering menggunakan ChatGPT dalam aktivitas menulis, dengan 71% responden menyatakan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS menggunakan teknologi ini lebih dari sekali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian penting dalam proses penulisan bagi banyak pengguna. Namun, terdapat 43,4% responden yang jarang menggunakannya karena lebih mengandalkan sumber lain, yang mengindikasikan adanya perbedaan pola penggunaan di antara kelompok responden.

Dari segi tujuan penggunaan, ChatGPT paling banyak dimanfaatkan untuk membantu tugas besar yang memerlukan penyusunan tulisan, dengan 56,6% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Selain itu, 48,2% responden sering menggunakan ChatGPT beberapa kali dalam seminggu untuk brainstorming ide tulisan. Menariknya, 67,1% responden mengandalkan ChatGPT untuk memeriksa struktur komunikasi dalam teks, yang menunjukkan bahwa alat ini berperan sebagai pendukung dalam meningkatkan kualitas tulisan, khususnya dalam aspek organisasi dan keterbacaan.

Dalam hal dampak terhadap produktivitas, 63,4% responden merasa bahwa penggunaan ChatGPT memengaruhi efisiensi mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS dalam menyelesaikan tulisan. Artinya, teknologi ini memberikan manfaat dalam mempercepat proses menulis dan membantu pengguna menghasilkan teks

yang lebih terstruktur. Namun, hanya 40% responden yang merasa ketergantungan terhadap ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS, sementara 33,3% bersikap netral dan 30% lainnya menyatakan tidak terlalu bergantung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dianggap sebagai alat bantu yang berguna, tidak semua responden sepenuhnya bergantung padanya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Selain itu, hanya 40% responden yang merasa sulit menyelesaikan tulisan tanpa bantuan ChatGPT, sedangkan 30% lainnya tidak mengalami kesulitan ketika harus menulis tanpa teknologi ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun ChatGPT telah menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung penulisan, tingkat ketergantungan terhadapnya masih bervariasi di antara pengguna. Ada yang memanfaatkannya sebagai alat bantu utama, sementara yang lain hanya menggunakannya sebagai pelengkap dalam proses menulis.

Berdasarkan hasil survei mengenai kemampuan komunikasi tertulis dan pemanfaatan ChatGPT, terlihat bahwa mayoritas responden cukup sering menggunakan teknologi ini dalam aktivitas akademik mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS. Sebanyak 71% responden menyatakan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS memanfaatkan ChatGPT setidaknya tiga kali dalam seminggu untuk keperluan akademik, menunjukkan bahwa alat ini telah menjadi bagian dari proses belajar mahasiswa. Selain itu, 77,5% responden menggunakannya untuk memperbaiki tata bahasa dan ejaan dalam karya tulis, menandakan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kualitas teknis tulisan.

Dalam hal perencanaan penulisan, 58,1% responden menggunakan ChatGPT untuk menyusun kerangka tulisan sebelum mulai menulis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

pengguna memanfaatkan teknologi ini untuk membantu menyusun struktur tulisan yang lebih sistematis. Selain itu, 73,3% responden merasa bahwa ChatGPT membantu memperkaya kosakata dan gaya bahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS dalam tugas komunikasi tertulis, mengindikasikan bahwa alat ini dapat berkontribusi pada peningkatan variasi ekspresi dalam tulisan akademik.

ChatGPT juga digunakan sebagai referensi awal dalam menulis, di mana 80,7% responden mengandalkannya untuk mendapatkan informasi awal terkait topik yang akan mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS tulis. Namun, dalam hal kreativitas, 31% responden menyatakan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS lebih sering mencari ide sendiri daripada menggunakan ChatGPT, sementara 34,5% lainnya memilih netral. Ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT sering digunakan, sebagian besar responden masih memiliki inisiatif untuk mengembangkan ide mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS sendiri.

Selain itu, 62% responden menyatakan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS memanfaatkan ChatGPT untuk menciptakan variasi kalimat yang lebih menarik dalam karya tulis mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS. Namun, ketika ditanya apakah mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS lebih mengandalkan ChatGPT dalam menyelesaikan bagian-bagian tertentu dari tulisan, seperti pengantar atau kesimpulan, hanya 51,7% responden (yang menyetujuinya, sementara 20,6% lainnya tidak setuju).

Menariknya, hanya 37,9% responden yang merasa kualitas tulisan mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS menurun jika tidak menggunakan ChatGPT, sementara 24,1% tidak merasakan dampak signifikan terhadap kualitas tulisan mahasiswa Ilmu Komunikasi SWINS tanpa alat ini. Ini mengindikasikan bahwa meskipun

ChatGPT bermanfaat dalam menulis, banyak pengguna tetap merasa mampu menghasilkan tulisan berkualitas tanpa ketergantungan penuh terhadapnya. Hal ini juga diperkuat dengan temuan bahwa hanya 51,7% responden yang menganggap ChatGPT sebagai alat utama dalam menyelesaikan karya tulis akademik, sementara 34,5% lainnya bersikap netral dan 13,8% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang diperoleh, persamaan regresinya adalah $Y = 2,425 + 1,075X + e$. Nilai konstanta sebesar 2,425 menunjukkan bahwa jika variabel X (Teknologi ChatGPT) bernilai nol, maka variabel Y (Kemampuan Komunikasi Tertulis) tetap memiliki nilai dasar sebesar 2,425. Dengan kata lain, meskipun seseorang tidak menggunakan ChatGPT, masih terdapat tingkat kemampuan komunikasi tertulis tertentu. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 1,075 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan ChatGPT akan meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis sebesar 1,075 unit. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara pemanfaatan ChatGPT dengan kemampuan komunikasi tertulis, di mana semakin sering seseorang menggunakan ChatGPT, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi tertulis yang dimilikinya. Dengan demikian, teknologi ChatGPT dapat berperan sebagai alat bantu yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis penggunaannya.

Berdasarkan tabel Model Summary dari hasil regresi linear sederhana, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hubungan antara variabel independen (X_SCORE - Teknologi ChatGPT) dengan variabel dependen (Y_SCORE - Kemampuan Komunikasi Tertulis). Nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,877 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara

penggunaan ChatGPT dengan peningkatan kemampuan komunikasi tertulis. Karena nilai ini mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering seseorang menggunakan ChatGPT, semakin tinggi pula kemampuannya dalam komunikasi tertulis. Selain itu, nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,769 menunjukkan bahwa sebesar 76,9% variasi dalam kemampuan komunikasi tertulis dapat dijelaskan oleh penggunaan ChatGPT, sementara 23,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Adapun Adjusted R Square yang bernilai 0,761, sedikit lebih kecil dari R Square, menandakan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model, model tetap cukup baik dalam menjelaskan variasi data. Dengan demikian, hasil regresi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi tertulis.

Jika dikaitkan dengan Technology Acceptance Model (TAM), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) ChatGPT berkontribusi terhadap penerimaannya sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis.

Tingkat penggunaan yang tinggi (71% menggunakan lebih dari sekali dalam seminggu) dan dampak positif terhadap produktivitas serta struktur tulisan (63,4% merasa lebih efisien) menunjukkan bahwa pengguna merasakan manfaat yang signifikan. Selain itu, mayoritas responden memanfaatkan ChatGPT untuk perbaikan tata bahasa, struktur, dan variasi kalimat, yang mencerminkan bahwa teknologi ini dipandang mudah digunakan dan memberikan nilai tambah dalam proses menulis.

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara

pemanfaatan ChatGPT dan kemampuan komunikasi tertulis mendukung asumsi dalam TAM bahwa semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan suatu teknologi, semakin besar kemungkinan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah diterima sebagai alat yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi tertulis pengguna.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh teknologi ChatGPT terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi tertulis. Semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan, semakin besar penerimaan teknologi ini dalam aktivitas menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengio, Y. (2021). *Deep Learning and AI: Concepts and Applications*. MIT Press.
- Brown, P., Smith, L., & Johnson, R. (2023). The role of AI in education: Benefits and challenges of ChatGPT. *Educational Technology & Society*, 26(1), 45–60.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (Fifth edit). Sage Publications, Inc.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis. Cengage Learning*.
- Hyland, K. (2022). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneci, G. (2023).

- ChatGPT in education: Challenges and opportunities for teachers and students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4.
- McCarthy, J. (2020). *Artificial Intelligence: Principles and Practices*. Stanford University Press.
- Mollick, E., & Mollick, L. (2023). How AI is changing the way we work and learn. *Harvard Business Review*, 101(4), 98-109.
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Teaching and Learning in Higher Education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 1-13.
- Sari, M. U. (2023). Analisis Kesuksesan Implementasi E-Learning di Universitas Wijaya Putra menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Pendidikan Dan TEknologi Indonesia*, 3(7).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Wiley.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Strunk, W., & White, E. B. (2000). *The Elements of Style*. Longman.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan: Penelitian dan Pengembangan/Litbang*. CV. ALFABETA.
- Zhai, X. (2022). Chatbots in education: The influence of ChatGPT on student learning outcomes. *International Journal of Educational Technology*, 39(3), 285-300.